

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era modern ini, semakin canggihnya teknologi berdampak dua arah pada kehidupan masyarakat. Dampak positif yaitu mempercepat komunikasi dan mempermudah pekerjaan, sedangkan dampak negatifnya semakin banyak pula masyarakat yang minim etika. Banyak sekali kasus yang bertentangan dengan moral seperti halnya pembunuhan, pencurian, pergaulan bebas, dan narkoba. Sehingga dapat dikatakan seiring dengan berjalannya zaman ini semakin banyak pula etika dan moral penerus bangsa mulai luntur. Dikalangan masyarakat sekarang perkembangan moral, etika, maupun akhlak menjadi terkikis karena pengaruh perkembangan dan kemajuan teknologi yang tidak digunakan sebagaimana mestinya.¹

Kemerosotan etika di Indonesia saat ini terjadi disemua kalangan masyarakat mulai dari anak-anak, remaja, sampai kepada orang dewasa. Memang tidak bisa dipungkiri dalam suatu kehidupan pasti ada suatu permasalahan. Namun hal tersebut harus menjadi perhatian khusus bagi semua pihak agar permasalahan tersebut bisa menjadi lebih baik.

Tak hanya diruang lingkup masyarakat, krisis etika dan moral juga masuk di dalam dunia pendidikan, kondisi pendidikan di Indonesia saat ini memprihatinkan.

¹ Putri Kanesa and Muhammad Eko Maryana, "Problematika Moral Bangsa Terhadap Etika Masyarakat," *Jurnal Rechten: Riset Hukum dan Hak Asasi Manusia* 3, no. 3 (2021): 25–35.

Moral dan sopan santun peserta didik saat ini sangat rendah. Banyak penyimpangan moral yang terjadi dikalangan pelajar seperti tawuran sesama pelajar, tindak kekerasan, berpacaran ditempat umum dengan tanpa rasa malu. Hal ini tentunya didasari karena kurangnya etika dan moral dari pelajar itu sendiri.² Menurut lickona yang dikutip oleh Yoni, ada 10 indikasi gejala penurunan moral yang perlu mendapatkan perhatian agar berubah ke arah yang lebih baik; 1) Kekerasan dan tindakan anarkis, 2) Pencurian, 3) Tindakan Curang, 4) Pengabaian terhadap aturan yang berlaku, 5) Tawuran antar siswa, 6) Ketidaktoleran, 7) Penggunaan bahasa yang tidak baik, 8) Kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, 9) Sikap perusakan diri, 10) Penyalahgunaan Narkoba.³

Banyak faktor yang menyebabkan kurangnya moral pelajar saat ini. Selain semakin pesatnya perkembangan teknologi seperti gadget juga faktor kurangnya interaksi antara anak dan orang tua. Dengan adanya gadget, para pelajar bebas browsing hal-hal yang diinginkan, jiwa sosial terhadap hal-hal di sekitar menjadi berkurang diakibatkan mereka terlalu sibuk dengan gadgednya sehingga lupa dengan keadaan disekelilingnya. Dalam hal ini, peran orang tua dan guru sangat menentukan terhadap etika para siswa, guru merupakan orang tua kedua bagi peserta didik, guru harus berperan ganda menjadi seorang guru dan juga orang tua bagi anak didiknya, guru tidak hanya memiliki tugas untuk mencerdaskan kehidupan bangsa tetapi

² “Kanwil Kemenag Kalsel,” last modified October 11, 2016, accessed June 5, 2023, <https://kalsel.kemenag.go.id/opini/314/Kebiasaan-Buruk-Guru-Dan-Dampa>.

³ Yoni Mashlihuudin, “degradasi moral remaja indonesia - pelatihan pembentukan kepribadian dan kepemimpinan (p2kk) | Universitas Muhammadiyah Malang,” *Http://P2kk.Umm.Ac.Id/*, accessed June 24, 2023, <http://p2kk.umm.ac.id/>.

seorang guru harus mampu menciptakan siswa-siswi yang berkarakter, guru harus menanamkan moral serta etika yang kuat terhadap anak didiknya.

Untuk mewujudkan para siswa agar memiliki karakter seorang guru harus bisa menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Oleh sebab itu bukan hanya siswa saja yang dituntut untuk memiliki etika dan moral yang baik akan tetapi seorang guru juga diwajibkan untuk memiliki etika dan moral yang baik sehingga dapat menjadi contoh bagi para siswanya, pun sebaliknya jika guru tidak memiliki etika yang baik maka akan berdampak negatif bagi peserta didik karena bagi para siswa, citra guru merupakan cerminan dari kemampuan mereka untuk merubah karakter dan prilaku mereka, karena apa yang mereka dengar, lihat, dan rasakan baik secara langsung maupun tidak langsung akan mereka ikuti dalam kehidupan mereka.

Dewasa ini bukan hanya seorang murid yang mengalami krisis etika bahkan banyak kita jumpai guru yang mengalami kemerosotan etika dan moral. Kasus demi kasus sering kita jumpai di media masa ada oknum guru yang melakukan prilaku yang menyimpang terhadap siswanya, sebagai contoh diantaranya; 1. Kasus kekerasan yang dilakan oleh seorang guru di Surabaya tampar siswa karena tak bisa menjawab soal kejadian itu dilakukan oleh guru oleh raga yang bernama Joko terhadap siswa yang Bernama Reina saputra ali kelas delapan di depan kelas karena tidak bisa mengerjakan tugas. Terlihat sikap emosional seorang guru di smp negeri 49

surabaya menampar dan dibenturkan kepalanya ke meja tulis.⁴ 2. Kasus pelecehan seorang guru sekolah Dasar di Jatiasih kota Bekasi berinisial AD terhadap tiga siswinya yang kemudian pelaku kabur saat diketahui oleh pihak sekolah dan dilaporkan oleh keluarga korban.⁵ 3. Kasus dua guru PNS di pandegelang yang dipecat secara tidak hormat. Dua guru berstatus pegawai negeri sipil (PNS) di pandegelang, Banten, dipecat secara tidak hormat lantaran sering bolong mengajar sampai dua bulan.⁶ Kasus-kasus semacam ini masih banyak terjadi di lingkungan Pendidikan. Fenomena ini sangat menyedihkan dan merupakan tindakan yang tidak patut di contoh karena perilaku ini tidak mencerminkan profesi seorang pendidik dan tentunya akan menjadikan integritas seorang guru semakin merosot. Oknum guru semacam ini tidak menjunjung tinggi etika keguruan, tidak hanya gagal dalam memajukan Pendidikan justru merusak generasi penerus masa depan. Hal ini tentu disebabkan karena krisisnya moral dan etika seorang guru serta kurangnya kesadaran akan tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik.

Guru yang baik adalah guru yang menjalankan tugasnya sesuai dengan kode etik yang berlaku. Kode etik guru Indonesia merupakan norma dan asas yang di sepakati dan di terima oleh guru-guru di indonesia sebagai pedoman sikap dan perilaku

⁴ “Siswa SMPN 49 Surabaya Korban Kekerasan Oknum Guru Olah Raga,” accessed June 6, 2023, <https://surabaya.tribunnews.com/2022/01/29/siswa-smpn-49-surabaya-korban-kekerasan-oknum-guru-olah-raga-wali-kota-dan-kepala-dindik-bersikap>.

⁵ “3 siswi sd di bekasi jadi korban pelecehan seksual oknum guru honorer,” accessed june 6, 2023, <https://www.metrotvnews.com/play/ng9c55a3-3-siswi-sd-di-bekasi-jadi-korban-pelecehan-seksual-oknum-guru-honorer>.

⁶ “sering bolos ngajar, 2 guru pns di pandeglang dipecat!,” accessed october 8, 2023, <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5773920/sering-bolos-ngajar-2-guru-pns-di-pandeglang-dipecat>.

dalam melaksanakan tugas dan profesi sebagai pendidik, anggota masyarakat, dan warga negara.⁷ Tujuannya adalah untuk memposisikan guru sebagai suatu profesi yang terhormat, mulia, dan bermartabat yang di lindungi oleh undang-undang. Melihat dari banyaknya kasus penyimpangan yang dilakukan oleh guru menandakan bahwa implementasi kode etik seorang guru masih belum berjalan dengan baik.

Melihat realitas dari berbagai kasus yang terjadi, saat ini kedudukan guru semakin menurun, tentu saja permasalahan ini harus diperbaiki. Dengan melihat betapa besarnya pengaruh ilmuan-ilmuan islam terhadap Pendidikan terutama mengenai persoalan etika, sebenarnya masalah-masalah ini sudah di bahas oleh ulama-ulama terdahulu. mustinya guru saat ini tidak perlu dan tidak seharusnya memiliki masalah seperti yang di sebutkan di atas.

Salah satu ulama yang membahas persoalan etika dalam Pendidikan adalah KH. Hasyim Asy'ari. KH Hasyim Asy'ari merupakan ulama besar nusantara yang ahli dalam bidang agama. Perhatian beliau terhadap Pendidikan sangat tinggi. KH. Hasyim Asy'ari berpandangan bahwa dalam Pendidikan, etika sangat di utamakan tak hanya etika murid dalam mencari ilmu tetapi juga etika seorang guru juga jadi perhatian besar oleh beliau.

Dalam konsep etika seorang murid KH. Hasyim Asy'ari membaginya menjadi tiga bagian yaitu; pertama etika pribadi seorang murid, kedua etika murid kepada

⁷ inayatul khadijah, *definisi dan etika profesi guru*, preprint (thesis commons, march 15, 2022), accessed june 11, 2023, <https://osf.io/rf4k2>.

guru, ketiga etika murid dalam belajar. Begitu juga dengan konsep etika seorang guru juga dibagi menjadi tiga bagian yaitu; pertama, etika pribadi seorang guru, kedua etika guru dalam mengajar, ketiga etika guru kepada murid-muridnya,

Konsep etika Pendidikan yang ditawarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari, menurut penulis perlu mendapat sorotan yang serius dan mendalam. Hal itu, diharapkan bisa memberikan solusi alternatif bagi persoalan etika dalam pendidikan di Indonesia terutama tentang etika guru. Maka dari itu skripsi mencoba mengkaji perspektif KH. Hasyim Asy'ari agar bisa menjadi solusi alternatif terhadap persoalan etika guru saat ini.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, penulis tertarik untuk mengangkat topik ini menjadi bahan penelitian dalam rangka Menyusun skripsi dengan judul “Etika Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* dan relevansinya dengan pendidikan era kontemporer”.

B. Permasalahan

1. Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas menunjukkan adanya permasalahan serius dalam kehidupan masyarakat saat ini. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat di identifikasikan beberapa masalah yaitu:

- a. Kemajuan teknologi yang digunakan tidak sebagaimana mestinya menyebabkan perilaku amoral pada masyarakat.
- b. Banyak kasus penyimpangan etika dan moral dikalangan pelajar
- c. Menurunnya etika guru di Indonesia
- d. Banyak kasus penyimpangan yang dilakukan oleh oknum guru
- e. Implementasi kode etik guru belum maksimal
- f. Menurunnya integritas guru di Indonesia

2. Batasan masalah

Dari beberapa masalah yang telah diidentifikasi diatas, skripsi membatasi pada permasalahan yang berkenaan dengan menurunnya etika guru di Indonesia. Disini penulis batasi lagi dengan konsep yang berkaitan dengan etika guru dan yang menjadi objek penelitiannya adalah pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengenai etika guru yang terdapat didalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim*.

3. Rumusan masalah

Perumusan masalah pada penelitian ini ada dua yaitu:

1. Bagaimana konsep etika guru menurut KH. Hasyim Asy'ari?
2. Bagaimana relevansi konsep etika guru menurut KH. Hasyim Asy'ari terhadap Pendidikan era kontemporer?

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini didasari dari rumusan masalah yang sudah disusun secara spesifik di atas yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang konsep etika guru.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi konsep etika guru menurut KH. Hasyim Asy'ari dengan Pendidikan era kontemporer.

D. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini di bagi menjadi dua bagian yaitu:

Pertama, secara teoritis penelitian ini dapat berkontribusi dalam memberikan analisis mendalam mengenai konsep etika guru dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan relevansinya dengan Pendidikan era kontemporer.

Kedua, secara praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak diantaranya; bagi peneliti sendiri, hasil dari penelitian ini bermanfaat untuk memperluas wawasan keilmuan sehingga nanti bisa menjadi bekal ketika penulis sudah menjadi pendidik atau guru, Bagi guru penelitian ini dapat bermanfaat sebagai rujukan untuk mengembangkan wawasan tentang etika dalam menunaikan tugas menjadi seorang guru. Bagi Lembaga Pendidikan, penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran mengenai pemikiran KH. Hasyim Asy'ari sehingga dapat menjadi rujukan dalam upaya mengoptimalkan tujuan dari pendidikan.

E. Kajian terdahulu yang relevan

Kajian penelitian terdahulu yang relevan digunakan sebagai gambaran untuk menghubungkan penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang telah di telaah sejauh ini sebagai berikut:

Pertama, artikel yang disusun oleh Muhammad Ikhsanuddin Dan Amrulloh yang berjudul “Etika Guru Dan Murid Perspektif kh. Hasyim Asy’ari Dan Undang-Undang Guru Dan Dosen” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika pendidik dan peserta didik menurut KH. Hasyim Asy’ari dalam kitab *Adabul al-alim wa al-muta’allim* dapat dikelompokkan menjadi 4 bagian, yaitu etika personal, etika dalam belajar, etika antara keduanya, dan etika keduanya terhadap buku. Dan analisis isi membuktikan bahwa terdapat relevansi pemikiran kiai Hasyim tentang etika pendidik dengan UU RI Nomor 14 Tahun 2005 dan etika peserta didik dengan PP RI No 17 Tahun 2010.⁸ Artikel ini hanya membahas etika guru yang berkaitan dengan undang-undang saja tidak menguraikan seluruh konsep etika guru yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy’ari yang ada didalam kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*.

Kedua, tesis yang disusun oleh Yeni Meyliani yang berjudul “etika guru dalam Pendidikan islam menurut KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy’ari”, dalam tesis ini menjelaskan komparasi mengenai etika guru antara KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy’ari dan hasil temuannya Yeni Meyliani menyimpulkan bahwa tidak

⁸ muhammad ikhsanuddin and amrulloh amrulloh, “etika guru dan murid perspektif kh. hasyim asy’ari dan undang-undang guru dan dosen,” *jurnal pendidikan islam* 3, no. 2 (december 1, 2019): 331–355.

banyak perbedaan yang signifikan dalam pandangannya melainkan lebih banyak terdapat kesamaan, selain dari pada dua saja pertama hubungan guru terhadap peserta didik, KH Ahmad Dahlan memiliki sifat terbuka, dan bahkan banyak anak didiknya yang menjadi teman seperjuangannya. Sedangkan KH Hasyim Asyari sangat menjaga kewibawaannya sebagai seorang guru. kedua KH Ahmad Dahlan menganjurkan guru mengaplikasikan ilmu nya dalam bentuk amal nyata, KH Hasyim Asyari lebih menekankan pembentukan kekokohan rohani, guru harus memiliki hati yang bersih dalam mengajar, memiliki sifat zuhud serta tulus mencari Ridha Allah.⁹ Di dalam penelitian ini tidak di temukan pembahasan yang berkenaan dengan relevansi Pendidikan era kontemporer.

Ketiga, artikel jurnal yang disusun oleh Muhammad Zaim yang berjudul “kompetensi kepribadian guru menurut KH. Hasyim Asy’ari dalam Kitab Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim” pada jurnal ini membahas mengenai kompetensi guru dari sudut pandang KH. Hasyim Asy’ari, dalam temuannya Muhammad Zaim memaparkan Secara umum pemikiran KH.Hasyim Asy’ari memiliki kesamaan dengan kompetensi kepribadian guru yang terdapat dalam UU Sisdiknas, namun pemikiran KH. Hasyim Asy’ari berkaitan dengan kepribadian seorang pendidik

⁹ mey rina meylani, “etika guru dalam pendidikan islam meurut kh ahmad dahlan & kh hasyim asy’ari” (uin raden intan lampung, 2020).

memiliki tingkat religiusitas yang baik.¹⁰ Sama seperti penelitian yang di atas bahwa pada artikel jurnal ini juga tidak membahas relevansinya dengan era kontemporer.

Keempat, artikel jurnal yang disusun oleh Ali Rif'an dan Noer Azizi yang berjudul "Kopetensi kepribadian guru dan murid dalam interaksi edukatif perspektif Hadratusyaikh KH. Hasyim Asy'ari" dalam temuannya Ali dan Noer mengungkapkan ada beberapa pola interaksi yang bisa dikembangkan untuk menciptakan interaksi edukatif antara guru dan murid perspektif KH. Hasyim Asy'ari, diantaranya adalah: Tazakiyatun nafs, al-iklas, at-tarahum, at-Tawadud.¹¹ Dalam kajiannya hanya menganalisis kompetensi kepribadian guru dalam membentuk interaksi yang edukatif tidak membahas seluruh konsep etika guru yang ada di dalam kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim.

Kelima, , jurnal yang disusun oleh Nik Haryanti yang berjudul "Implementasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Etika Pendidik" hasil penelitian ini di dapatkan implementasi yang harusnya dilakukan pendidik adalah senantiasa perpegangan dengan agama, profesionalitas, dan menjadikan pendidik bukan sekedar

¹⁰ Muhammad zaim, "pemikiran pendidikan kh. hasyim asy'ari (studi kompetensi kepribadian guru dalam kitab adab al-'alim wa al-muta'allim): pemikiran pendidikan kh. hasyim asy'ari (studi kompetensi kepribadian guru dalam kitab adab al-'alim wa al-muta'allim)," *muróbbi: jurnal ilmu pendidikan* 4, no. 2 (2020): 151–170.

¹¹ Ali rif'an and noer azizi, "kompetensi kepribadian guru dan murid dalam interaksi edukatif perspektif hadratusyaikh kh. hasyim asy'ari," *journal piwulang*. <https://doi.org/10.32478/piwulang.v2i2.375> (2020).

profesi biasa, akan tetapi merupakan perbuatan mulia.¹² Dalam kajian ini tidak terdapat pemaparan tentang etika-etika guru terhadap peserta didik atau siswa.

Keenam, artikel yang ditulis oleh Bahruddin Zaini dan Hidayatul Mudawamah yang berjudul “Etika Guru Dalam Pendidikan Islam (Studi Komparasi Atas Pemikiran Imam Al-Gazali dengan KH. Hasyim Asy’ari)” jurnal ini mengkaji komparasi terhadap pemikiran Imam Al-Gazali dengan KH. Hasyim Asy’ari berkenaan dengan etika guru dalam Pendidikan agama islam. Hasil temuannya menyatakan bahwa pandangan Imam Al-Gazali dan KH. Hasyim Asy’ari tentang konsep etika guru memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan, persamaanya diantaranya adalah seorang guru harus muraqabah kepada Allah, sebagai penasehat dan pembimbing bagi murid, bersikap terbuka terhadap segala hal, dan memperhatikan kemampuan intelektual murid. Perbedaannya adalah seorang guru dalam memegang amanah ilmiah Allah, menurut Imam Ghazali harus mencontoh perilaku Rasulullah dan menurut Kh Hasyim Asy’ari tidak boleh untuk memperoleh jabatan, pangkat, harta, popularitas, pujian ataupun keunggulan daripada yang lain. Dalam memanfaatkan waktu luang, menurut Imam Ghazali guru hendaknya menjadi pembimbing dan penasehat, dan menurut Kh Hasyim Asy’ari digunakan untuk beribadah dan menyusun karya tulis. Dalam menyampaikan pelajaran, menurut Imam Ghazali menyampaikan pelajaran yang disukai dan menurut Kh Hasyim Asy’ari menyampaikan pelajaran yang penting

¹² Nik haryanti, “implementasi pemikiran kh. hasyim asy’ari tentang etika pendidik,” *epistemé: jurnal pengembangan ilmu keislaman* 8, no. 2 (2013): 439–450.

terlebih dahulu. Dalam mencintai murid, menurut Imam Ghazali dengan memperlakukan murid seperti anak sendiri dengan kasih sayang dan menurut KH. Hasyim Asy'ari mencintai murid seperti mencintai diri sendiri dan anak sendiri dengan kasih sayang. Dalam niat mengajar, menurut Imam Ghazali untuk mencari ridha Allah dan menurut KH. Hasyim Asy'ari selain mencari ridha Allah yaitu menjalankan syariat Islam, mengamalkan ilmu, dan memberantas kebatilan.¹³ Artikel tidak membahas relevansi konsep etika guru dari kedua tokoh terhadap pendidikan era kontemporer.

Ketujuh, skripsi yang disusun oleh Ahmad Taupik Mulyana yang berjudul “Etika Guru Terhadap Murid Menurut KH. Hasyim Asy'ari Dalam kitab Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim”. Penelitian ini konsep etika seorang guru terhadap pendidik. Dalam temuannya Ahmad Taupik menyimpulkan bahwa etika guru terhadap murid menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim terbagi menjadi empat poin, yakni terkait kepribadian, social, terkait pedagogic dan terkait professional.¹⁴ Penelitian ini hanya fokus mendalami pada satu poin dari tiga point etika guru dalam kitab Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim

Kedelapan, yang disusun oleh Taufiqurrahman Dkk yang berjudul “Kopetensi Kepribadian Guru Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab al-‘Alim wa al-

¹³ Bahruddin Zaini, “etika guru dalam pendidikan islam: (studi komparasi atas pemikiran imam Al-Ghazali dengan Kh. hasyim asy'ari),” *bahtsuna: jurnal penelitian pendidikan islam* 1, no. 1 (september 9, 2019): 1–22.

¹⁴ ahmad taupik mulyana, “etika guru terhadap murid menurut kh hasyim asy'ari dalam kitab adāb al-‘ālim wa al-muta'allim” (2022).

Muta'allim". Dalam penelitian ini Taufiqurrahman Dkk membahas mengenai kompetensi etika guru dalam perspektik Kh Hasyim Asy'ari dan mencoba mencari keselarasan Antara Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim dengan permendiknas no 14 tahun 2005 tentang kepribadian guru. Dalam kajiannya ditemukan kompetensi kepribadian guru dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim yakni, meluruskan niat (niat mencari ridho allah), motivator, mencintai peserta didik, mempermudah peserta didik dalam memahami pelajaran, bersemangat ketika mengajar dan menguasai berbagai metode pengajaran, evaluasi, mentorship, berperilaku sama kepada semua peserta didik, monitoring perilaku peserta didik, guru berperilaku baik terhadap peserta didik, guru memberikan bantuan kepada siswa, guru memperhatikan kehadiran siswa, rendah hati dihadapan peserta didik, dan bertutur kata baik kepada peserta didik.¹⁵ Hampir sama dengan penelitian pada skripsi Ahmad Taupik Mulyana diatas artikel ini juga hanya membahas satu point konsep etika yang ada di dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* yaitu etika guru terhadap peserta didik.

Kesembilan, skripsi yang disusun oleh Diana Sari yang berjudul "Komparasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Bagi Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Hamka". Penelitian Diana Sari ini bertujuan untuk mengetahui Akhlak Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Hamka Hasil penelitian menunjukkan bagaimana seharusnya

¹⁵ Taufiqurrahman Taufiq et al., "kompetensi kepribadian guru prespektif kh hasyim asy'ari dalam kitab adabul alim wal muta'allim," *urwatul wutsqo: jurnal studi kependidikan dan keislaman* 12, no. 1 (2023): 38–56.

akhlak seorang guru dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menjadi teladan dalam kehidupan. Menurut pandangan KH. Hasyim Asy'ari seorang guru tidak boleh menjadikan profesinya demi kepentingan duniawi. Ikhlas dalam mengajar, mempunyai sifat wara', qonaah., tawadhu, dan Istikhamah dalam menjalankan profesinya. Semua dilakukan hanya mengharapkan ridho Allah Swt. Sedangkan pembahasan akhlak guru menurut Hamka dijelaskan lebih umum. Menurut pandangan Hamka dalam menjalankan profesinya, guru boleh mengharapkan upah untuk kepentingan duniawi dengan syarat harus bertanggung jawab dalam pekerjaannya. Dalam mempersiapkan generasi yang mandiri dan berakhlak mulia, guru memberikan bekal ilmu pengetahuan dunia dan akhirat agar murid mampu bertahan hidup ditengah-tengah masyarakat.¹⁶ Salam penelitian ini hanya membahas akhlak pribadi seorang guru tidak membahas akhlak guru saat belajar dan saat berinteraksi kepada murid.

Kesepuluh, skripsi yang disusun oleh Afdala Diguna yang berjudul "Etika Guru Dan Murid Dalam Pembelajaran Perspektif KH. Hasyim Asy'ari (Telaah Terhadap Kitab 'Abdul Alim Walmuta'alim". Penelitian Afala ini bertujuan untuk menggali hasil pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang bagaimana semestinya etika guru dan murid dalam pembelajaran. Dan hasil temuannya adalah secara keseluruhan Etika seorang guru menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam proses pembelajaran terangkai menjadi kesatuan yang utuh, bagi KH. Hasyim Asy'ari seorang guru musti mempeunyai, sikap tenang, lemah lembut dalam berkomunikasi, lalu KH. Hasyim

¹⁶ Diana Sari, "komparasi nilai-nilai pendidikan akhlak bagi guru menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Hamka" (jakarta: fitk uin syarif hidayatullah jakarta, n.d.).

Asy'ari memposisikan guru sebagai manusia biasa yang diberi tanggung jawab memperbaiki manusia dengan ilmu dan Akhlak (etika). Etika murid dalam perspekti KH. Hasyim Asy'ari menempatkan murid musti memberikan penghormatan yang tinggi terhadap seorang guru. etika bagi seorang murid dalam belajar adalah senantiasa memprioritaskan pelajaran dari yang terpenting sampai yang terdalam pembahasannya, dan menyarankan bagi siapa saja peserta didik agar fokus pada materi pembelajaran dan jangan terlalu memikirkan perbedaan pendapat atau pandangan terhadap hal-hal yang membingungkan dan mengalihkan fokus dari tujuan belajar, hubungan etika guru dan murid dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari tergambar dengan bangunan yang kokoh yaitu saling melengkapi saling mengisi dan saling menghormati demi terwujudnya insan yang memahami Agama Islam.¹⁷ Pada penelitian ini tidak membahas mengenai relevansi etika guru dalam pembelajaran perspektif KH. Hasyim Asy'Ari terhadap Pendidikan era kontemporer.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas dan mengandung beberapa pembahasan yang belum dikaji, maka dalam skripsi ini berupaya untuk melengkapi celah atau hal yang belum dibahas. Adapun persamaan skripsi ini dengan penelitian terdahulu di atas terletak pada objek pembahasan yaitu pembahasan terhadap etika guru dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari. Adapun perbedaannya, skripsi ini akan membahas secara mendalam terhadap semua etika guru dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari yaitu etika pribadi seorang guru, etika guru

¹⁷ Afdala Diguna, "etika guru dan murid dalam pembelajaran perspektif KH. Hasyim Asy'ari (telaah terhadap kitab 'Adabul 'Alim Wal Muta'alim)" (Uin raden fatah Palembang, 2017).

dalam mengajar, dan etika guru kepada murid-muridnya. Perbedaan selanjutnya skripsi ini juga akan mengkaji relevansi etika guru dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari terhadap Pendidikan era kontemporer yang tidak di kaji dalam penelitian sebelumnya.